MARKO EKONOMI DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA (Analisis Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi dan Indikator Makroekonomi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia)

MACRO ECONOMY AND POVERTY REDUCTION IN INDONESIA (Analysis of Economic Growth Capability and Macroeconomic Indicators in Poverty Reduction in Indonesia)

Abi Fadillah

Universitas Gadjah Mada

Email: abifadillah@mail.ugm.ac.id

Abstract: Poverty is still a problem in Indonesia's economy. From the colonial period to 75 years of independence, around 27.55 million people still live below the poverty line. This paper tries to examine the impact of Indonesia's macroeconomic variables as proxied by Economic Growth (GDPG), Inward FDI (FDI), Unemployment (UNM), Inflation (IN), Exports (EXP), Imports (IMP) on Indonesia's absolute poverty (POVY) with using annual data from 1979-2020. This study emphasizes economic growth as the primary variable. At the same time, other independent variables are used as control variables. The method in this study uses Autoregressive Distributed Lag (ARDL) and applies bounds testing approach to measuring the long-term relationship between the independent and dependent variables. The cointegration limit test shows that there is long-term cointegration between macroeconomic impacts on poverty in Indonesia. The short-term and long-term ARDL models show that all independent variables have a significant relationship with poverty in Indonesia.

Keywords : Indonesia, Poverty, Macroeconomic variable, Economic Growth

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan laten yang melekat pada bangsa Indonesia. Sejak masa kolonial hingga 75 tahun merdeka, sekitar 27.55 juta penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan. Pada pembukaan UUD 1945 yang juga merupakan tujuan Nasional dari Bangsa Indonesia memang tidak memuat istilah kemiskinan. Namun pengentasan masalah kemiskinan jelas menjadi tujuan dari terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada alinea keempat menyuratkan “membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia..... untuk memajukan kesejahteraan umum berdasar kepada serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Apa yang tersurat dalam Pembukaan UUD 1945 itu menunjukkan bahwa para *founding fathers* Republik ini sudah memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan kemiskinan. Sebagai Bangsa terjajah, hampir semua rakyat Indonesia berada dalam cengkeraman kemiskinan, dan hanya sebagian kecil yang hidup berkecukupan.

Sejak tahun 1967, Indonesia mencatat penurunan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara kurang berkembang. Dalam kurun waktu 1967-2020 tingkat kemiskinan menurun secara signifikan dari 60 persen atau 70 juta jiwa menjadi 10.14 persen atau 27.4 juta jiwa per Maret 2021. Dampak Pandemi Covid-19 telah membuat tingkat kemiskinan Indonesia kembali di atas satu digit. Ini sesuai dengan prediksi Bank Dunia pada tingkat skala ringan. Angka kemiskinan akan jauh berbeda jika diukur dengan garis batas kemiskinan Internasional US\$1.90 per hari. Tentunya jumlah orang miskin akan jauh lebih besar dari ukuran absolut saat ini. Menurut Oakland Institute (2021) menjelaskan Indonesia dijuluki oleh sebagai satu negara yang ajaib pertumbuhan

ekonominya, yang dianggap sebagai *The East Asian Miracle*. Bank Dunia selalu mengapresiasi prestasi pembangunan ekonomi dan menempatkan Indonesia dalam posisi sebagai negara yang sukses pada pembangunan ekonomi di antara negara berkembang.

Sepanjang tahun 2019 misalnya, PDB Indonesia mencapai US\$ 1.1 triliun dan tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 5.02 persen (BPS, 2021). Tetapi jika kita ukur dengan PDB/kapita Indonesia hanya mencapai sebesar US\$ 4.135, yang jauh lebih kecil dari pada negara tetangga Malaysia US\$ 11.414 serta Thailand US\$ 7.806. Bahkan di era pandemi ini, fokus pemerintah dalam menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi masih diterapkan. Terutama untuk keluar dari zona resesi. Berbagai kebijakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi telah diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya pembangunan ekonomi. Namun, angka kemiskinan yang cenderung menurun tidak sejalan dengan membaiknya pemerataan di masyarakat. Faktanya, kemiskinan disebabkan kesenjangan pendapatan dalam masyarakat sehingga ada perbedaan akses untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dan PDB tidak hanya tinggi dan berkelanjutan, tetapi juga inklusif dan berkeadilan (Asian Development Bank, 2018).

Pengambil kebijakan di Indonesia masih diwarnai dengan pandangan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan otomatis menetes ke bawah (*trickle-down effect*). Asumsi perekonomian Indonesia yang menyatakan kemiskinan hanya mungkin di atasi jika pertumbuhan ekonomi tinggi perlu dihapuskan. Pertumbuhan ekonomi dan PDB tidak hanya tinggi dan berkelanjutan, tetapi juga inklusif dan berkeadilan. Ini menjadi tantangan bagi Indonesia karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus berkualitas dan terdistribusi secara merata kepada seluruh masyarakat. Terutama di era pandemi Covid-19 jika tidak segera ditindaklanjuti tentunya angka kemiskinan akan meningkat pada scenario berat Bank Dunia sebesar 11.6 persen. Pemerintah dan Bank Sentral memiliki tantangan memadukan kebijakan agar Indonesia keluar dari lingkaran setan kemiskinan.

KAJIAN LITERATUR

Kemiskinan di negara berkembang seperti di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan politik yang membuat negara berkembang sulit maju. Muttaqin (2012) menjelaskan dalam temuannya bahwa tindakan kebijakan pemerintah yang ekspansif berdampak signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan di negara berkembang. Sementara itu, hasil temuan dari Hasan et.al (2015) menyatakan kenaikan pertumbuhan ekonomi dan PDB perkapita berdampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan negara berkembang di Asia Timur dan Asia Selatan. Kemiskinan akan menurun lebih cepat jika birokrasi di negara-negara berkembang diperbaiki. Bahkan dalam studi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai ketika tingkat upah perkotaan di Inggris dinaikkan. Ketika alokasi upah pekerja ditingkatkan maka mendorong pendapatan masyarakat. Ritwik dan Joydeb (2016) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan di India

melalui belanja publik yang ditingkatkan. Hasilnya, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi ini menjadi langkah penting dalam mendorong ekonomi suatu negara dan selanjutnya menurunkan kemiskinan.

Sementara itu, Pahm (2019) menjelaskan bahwa PDB dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam mengentaskan kemiskinan di Vietnam. Ini akan tercapai jika pemerintah Vietnam mempercepat proses restrukturisasi ekonomi dengan mendorong kenaikan proporsi dari sektor industri, jasa, dan pertanian. Rahman et.al (2020) dengan menggunakan analisis data panel mendukung penelitian sebelumnya. Berdasarkan temuannya, pertumbuhan ekonomi menjadi strategi penting dalam mendorong pembangunan. Secara simultan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen berdampak dalam menurunkan kemiskinan di Empat negara ASEAN yaitu Kamboja, Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Kenaikan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika Barat sebesar 1% sampai 5% berdampak signifikan dalam mengurangi kemiskinan.

Inflasi dan pengangguran juga berperan dalam menaikkan dan menurunkan kemiskinan di suatu negara. (Barika, 2015) melakukan penelitian berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera. Barika menemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Sumatera. Pengeluaran pemerintah dan tingkat pengangguran terbukti signifikan terhadap angka kemiskinan provinsi di Sumatera. Penelitian dari Chani et al (2011) menyatakan bahwa kenaikan harga yang melampaui batas merugikan kesejahteraan suatu negara. Hasil temuannya menunjukkan ketika harga barang naik secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan angka kemiskinan di Pakistan. Kenaikan angka pengangguran secara signifikan berdampak positif terhadap naiknya kemiskinan di Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Sam (2016) meneliti tentang pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Nigeria. Hasil temuannya menjelaskan bahwa tingkat inflasi harus terkendali dan tidak lebih dari satu digit agar kemiskinan dapat diatasi. Sedangkan kenaikan tingkat pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan karena kesempatan kerja di Nigeria yang rendah. Temuan ini di dukung oleh penelitian dari Bouhajeb dan Smoui (2016) kenaikan angka pengangguran berdampak signifikan terhadap kemiskinan di Tunisia. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya angka pengangguran terdidik di Tunisia. Kenaikan inflasi dan pengangguran ini jelas akan berdampak pada kenaikan kemiskinan di Nigeria. Oleh karenanya dibutuhkan kebijakan yang berfokus dalam menurunkan harga dan penyerapan tenaga kerja perlu diterapkan di Nigeria. Temuan dari Hasaan et.al (2018) juga mendukung penelitian sebelumnya,

peningkatan inflasi dan pengangguran berdampak signifikan dalam menambah orang miskin di Pakistan dalam jangka panjang.

Investasi Asing Langsung memiliki dampak terhadap kemiskinan bahkan dapat menciptakan peningkatan kesejahteraan di negara-negara secara keseluruhan. Semakin tingginya FDI dapat memberikan nilai tambah pendapatan bagi masyarakat melalui sektor riil yang berkembang. Koc (2013) menyatakan FDI memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di negara berkembang dan negara di Afrika tetapi tidak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan alokasi FDI cenderung tidak merata kepada masyarakat menengah ke bawah di Afrika. Penelitian dari Utama (2015) alokasi investasi asing pada sektor publik memiliki hubungan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di negara anggota integrasi regional ASEAN.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan temuan Ruch (2018) alokasi investasi modal asing untuk sektor publik tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Kontribusi investasi yang sangat kecil terhadap pengentasan kemiskinan di Afrika Selatan disebabkan alokasi investasi tidak mencakup keseluruhan sektor area di Afrika Selatan. Ini dapat terjadi jika jumlah investasi asing pada sektor publik ditingkatkan ke semua sektor. Sementara itu penelitian dari Quiñonez et.al (2018) mendukung penelitian sebelumnya, kenaikan alokasi FDI di negara-negara Amerika Latin tidak berdampak menurunkan tingkat kemiskinan. Berbeda dengan temuan dari Lazreg dan Zouari (2018) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di negara-negara Afrika Selatan dan Afrika Barat. Oleh karena itu, negara-negara Afrika Selatan dan Barat di dorong untuk menerapkan kebijakan ekspansi FDI pada sektor sumber daya alam.

Sementara itu, penelitian dari Teixeira dan Loureiro (2019) menjelaskan aliran FDI Inward di Pakistan dan Portugal secara statistik memiliki hubungan negatif dan signifikan. Ini berarti tingkat kemiskinan cenderung menurun dengan peningkatan aliran masuk FDI ke setiap sektor perekonomian. Fayyaz et.al (2019) mendukung penelitian sebelumnya bahwa aliran FDI Inward ke negara-negara di Asia berdampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Ini disebabkan FDI menjadi katalis dalam memperkuat fundamental ekonomi di negara-negara Asia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan dari variabel makro ekonomi Indonesia terhadap penurunan jumlah penduduk miskin yang ditinjau dari statistik ekonometrika. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai variabel utama. Sementara itu variabel independent lain dijadikan variabel kontrol dalam penelitian. Kajian dalam penelitian ini akan mengedepankan aspek pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Studi-studi yang diamati sebelumnya menekankan aspek pertumbuhan ekonomi dan indikator makroekonomi sebagai topik utama. Penelitian ini memiliki dua tujuan

utama yang ingin dicapai yaitu: Menganalisis kemampuan pertumbuhan ekonomi serta indikator makroekonomi dalam mempengaruhi penurunan kemiskinan di Indonesia.

METODE

Studi ini menggunakan data runtun waktu yang terdiri dari 42 observasi penelitian mulai dari tahun 1979-2020 dari semua variabel penelitian. Tujuan dari penelitian ini menekankan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel lainnya dijadikan variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Indonesia yang diukur oleh Badan Pusat Statistik dalam angka absolut juta jiwa. Sedangkan variabel independent yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi (%), FDI Inward (%), Unemployment (%), Inflation (%), Export %, Import %. Data variabel dependent kemiskinan absolut Indonesia didapatkan dari Badan Pusat Statistik, sedangkan data variabel independent berasal dari World Development Indicator World Bank. Secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$POVY_t = \beta_0 + \beta_1 GDPG_t + \beta_2 FDI_t + \beta_3 IN_t + \beta_4 UNM_t + \beta_5 EX_t + \beta_6 IM_t + e_t \quad (1)$$

Keterangan:

POVY ` = Jumlah masyarakat miskin (juta jiwa) (Badan Pusat Statistik)

GDPG ` = Pertumbuhan ekonomi (%) (World Bank)

FDI ` ` = FDI aliran masuk (% of GDP) (World Bank)

IN = Inflasi IHK (%) (World Bank)

UNM = Tingkat Pengangguran (%) (World Bank)

EX = Ekspor (%) (World Bank)

IM = Impor (%) (World Bank)

Dalam hal metode, *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) digunakan dalam model penelitian ini. Untuk menerapkan metode analisis ARDL terdapat beberapa tahapan. Pertama, diawali dengan menentukan level stasioneritas data untuk mengetahui apakah variabel stasioner pada *level*, *first level*, atau *second level*. Ketika terdapat hubungan kointegrasi dalam model maka model yang akan digunakan menjadi model ARDL-ECM sedangkan jika tidak terdapat hubungan kointegrasi maka model yang digunakan adalah model ARDL. Ketika terjadi kointegrasi maka model ARDL-ECM :

$$POV_t = \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta POV_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{2i} \Delta GDPG_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{3i} \Delta FDI_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{4i} \Delta IN_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{5i} \Delta UNM_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{6i} \Delta EX_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{7i} \Delta IM_{t-1} + \lambda ECT_{t-1} + e_t \quad (9)$$

Namun jika tidak terdapat hubungan kointegrasi, maka hanya model persamaan ARDL yang dapat diterapkan seperti yang dijelaskan di bawah ini:

$$POV_t = \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta POV_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{2i} \Delta GDPG_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{3i} \Delta FDI_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{4i} \Delta IN_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{5i} \Delta UNM_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{6i} \Delta EX_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{7i} \Delta IM_{t-1} + e_t \quad (10)$$

Ketika terjadi kointegrasi maka dapat dijelaskan pada model bahwa adanya tambahan variabel λECT_{t-1} . Simbol λ yang berarti menjelaskan tingkat kecepatan pada penyesuaian dari variabel sehingga tanda tersebut menjadi negatif. Untuk variabel ECT menjelaskan $Y_{t-1} - \theta X_t$ sebagai koreksi jika terjadi eror pada jangka waktu sebelumnya. Nilai F-hitung menjadi acuan untuk menentukan apakah model memiliki hubungan kointegrasi atau tidak (Hill dan Griffiths, 2018). Ketika F statistik kurang dari alpha *lower bound* maka gagal menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan kointegrasi dan model yang digunakan adalah ARDL. Sedangkan ketika nilai F statistik lebih dari alpha signifikansi *upper bound* maka menolak H_0 disimpulkan bahwa model terkointegrasi model yang digunakan ARDL-ECM (Pesaran, Shin & Richard, 2001).

PEMBAHASAN

Hasil Uji Unit Root ADF

Hasil uji akar unit Augmented Dickey Fuller (ADF) dijelaskan pada tabel 2 yang dalam hal ini terdapat 3 spesifikasi yaitu no trend and intercept, intercept, dan intercept and trend untuk pengujian akar unit dari masing-masing variabel. Hasil menunjukkan bahwa variabel POVY dan UNM tidak menunjukkan stasioneritas pada tingkat level I (0) namun stasioner pada tingkat diferensi pertama I (1) di semua opsi spesifikasi pada alpha lima persen. Sementara itu variabel GDPG dan IN stasioner pada tingkat level pada alpha 5% dari semua opsi spesifikasi. Variabel FDI stasioner pada tingkat level di opsi spesifikasi no intercept dan trend pada alpha 10 persen. Variabel EX stasioner pada alpha 10% di tingkat Intercept sedangkan IM stasioner pada tingkat level yang masing-masing pada alpha 5% di tingkat intercept dan 10 persen di tingkat intercept dan trend. Dari hasil tersebut menunjukkan semua variabel berada pada tingkat stasioneritas yang berbeda baik pada level dan first difference. Oleh karena itu, model ARDL dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Augmented Dickey-Fuller (ADF) test

Variabel	Level			First Difference			Inference
	No	Intercep	Intercep	No	Intercep	Intercep	
	Intercep	t	t and	Intercep	t	t and	
	t and		Trend	t and		Trend	
	Trend			Trend			
POVY	-0.920	-2.496	-2.569	-4.276**	-4.265**	-4.229**	I(1)

:Stasioner

GDPG	-2.412**	-4.296**	-4.357**	-7.835**	-7.768**	-7.663**	I(0) :Stasioner
FDI	-1.739*	-2.448	-2.694	-6.170**	-6.097**	-6.010**	I(0) : Stasioner
IN	-3.127**	-4.973**	-5.195**	-7.962**	-7.880**	-7.769**	I(0) : Stasioner
UNM	0.407	-1.198	-1.628	-5.317**	-5.391**	-5.266**	I(1) :Stasioner
EX	-0.860	-2.687*	-2.807	-9.505**	-9.435**	-9.364**	I(0) : Stasioner
IM	-0.636	-3.248**	-3.414*	-7.129**	-7.063**	-7.154**	I(0) :Stasioner

Note : ***, **, * menjelaskan stasioner pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10%

Estimasi ARDL

Table 3 menjelaskan estimasi model ARDL dengan menggunakan maksimum panjang kelambanan 3 sebagai model terbaik. Oleh karena itu, jika semua kompen variable dikalkulasikan maka akan menjadi (2, 2, 1, 3, 3, 3, 3) yang menjelaskan panjang kelambanan setiap masing-masing variable. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel GDPG dan IN memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel dependent kemiskinan pada masing-masing lag yang berbeda. Sementara itu variabel UNM dan IM menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Untuk variabel FDI menunjukan pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Sama halnya dengan variabel EX yang menunjukkan pengaruh yang negatif tapi tidak signifikan pada semua level signifikansi. Hasil statistik ini menunjukkan bahwa dalam hasil regresi awal variabel dalam penelitian sudah menunjukkan hasil yang baik.

Table 3. ARDL Estimation

Variabel	Coefficient	S.E	t-statistic
Lag POVY	-0.35	0.65	-0.53
GDPG			
--.	-0.92	0.38	-2.40**
L1.	-1.79	0.58	-3.04**
L2.	-1.49	0.93	-1.60
FDI			
--.	-1.67	1.20	-1.39
L1	0.59	0.67	0.87
IN			
--.	-0.62	0.21	-2.94**
L1.	-0.89	0.25	-3.51**
L2.	-0.17	0.41	-2.82**
L3.	-0.54	0.32	-1.70
UNM			

Received: 2021-08-02 Revised: 2021-09-10 Approved: 2021-09-11

--.	-1.86	1.09	-1.71*
L1.	3.58	1.09	3.27**
L2.	6.13	2.74	2.23**
L3.	-1.73	1.25	-1.38
EX			
--.	-0.77	0.67	-1.14
L1.	0.19	0.44	0.43
L2.	-0.19	0.22	-0.85
L3.	-0.21	0.44	-0.47
IM			
--.	1.92	0.88	2.19**
L1.	0.74	0.53	1.48
L2.	1.59	0.43	3.69**
L3.	1.42	0.81	1.74*
R-square	0.99		
Adj. R-square	0.96		
Observasi	36		

Note : ***, **, * menjelaskan stasioner pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10%

Tabel 4. Uji Kointegrasi Bounds Testing

Lower Bound I (0)		Upper Bound I (1)	
L_1	1.95	L_1	3.06
L_05	2.22	L_05	3.39
L_025	2.48	L_025	3.7
L_01	2.79	L_01	4.1

F = 4.14

t = -3.07

Uji Kointegrasi Bound Testing

Table 4 menunjukkan hasil uji kointegrasi Bounds Testing. Hasil menunjukkan bahwa nilai F hitung dari hasil uji kointegrasi Bounds Testing yaitu sebesar 4.14 yang berarti nilai F hitung lebih besar dari nilai upper bound (I1) pada alpha signifikansi 5% yaitu sebesar 3.39. Nilai F hitung juga lebih besar dari nilai upper bound (I1) pada alpha signifikansi 1% 4.1, pada alpha signifikansi 0.25 sebesar 3.7, dan juga lebih besar pada alpha signifikansi 10 yaitu sebesar 3.06. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini terdapat hubungan kointegrasi dalam jangka panjang terhadap kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya hubungan kointegrasi pada model tersebut maka model yang akan digunakan adalah model ARDL-ECM.

Estimasi ARDL Jangka Pendek

Pengaruh jangka pendek pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Sementara itu, untuk analisis jangka pendek ARDL dijelaskan pada tabel 5. Nilai dari koefisien CointEq(-1) negatif sebesar -1.82 dan signifikan karena t-hitung dari CointEq(-1) sebesar -10.56 yang signifikan pada alpha 5%. Tanda negatif dari koefisien CointEq(-1) mengindikasikan bahwa model ARDL-ECM adalah model yang valid dan juga menunjukkan terdapat suatu hubungan kointegrasi antara variabel dependent dan variabel independen dari model persamaan. Dalam jangka pendek, variabel GDPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian dari Rahman et al (2020) pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan di India dan Empat negara ASEAN. Pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi dimungkinkan kenaikan pertumbuhan ekonomi belum dapat mengentaskan masalah kemiskinan di Indonesia dalam jangka waktu yang pendek. Penelitian dari Rahman et.al (2020) mengungkapkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir kenaikan pendapatan perkapita di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia berdampak dalam meningkatkan pendapatan di masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun, kontribusi dari masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak bisa dalam jangka pendek.

Table 5. Estimasi ARDL Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	S.E	t-statistic
C	-2.62	0.25	-10.33
GDPG			
D(GDPG)	-0.92	0.10	-8.81**
D(GDPG(-1))	1.49	0.26	5.60**
FDI			
D(FDI)	-1.67	0.19	-8.67**
IN			
D(IN)	-0.62	0.06	-9.31**
D(IN(-1))	1.72	0.21	8.16**
D(IN(-2))	0.54	0.09	6.04**
UNM			
D(UNM)	-1.86	0.38	-4.89**
D(UNM(-1))	-4.39	0.68	-6.42**
D(UNM(-2))	1.73	0.38	4.52**
EX			
D(EX)	-0.77	0.11	-6.56**
D(EX(-1))	0.40	0.10	4.00**
D(EX(-2))	0.21	0.09	2.13**
IM			

D(IM)	1.92	0.18	10.45**
D(IM(-1))	-3.02	0.32	-9.24**
D(IM(-2))	-1.42	0.25	-5.64**
R-square	0.98		
Adj. R-square	0.95		
Observasi	36		

Note : ***, **, * menjelaskan stasioner pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10%

Pengaruh jangka pendek FDI terhadap kemiskinan

Sementara itu, variabel FDI menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari FDI dalam jangka pendek dapat menurunkan kemiskinan sebesar 1.67 persen. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian dari Khan et.al (2019) Teixeira dan Loureiro (2019) yang menjelaskan ketika aliran FDI Inward di Pakistan dan Portugal mengalami kenaikan maka berdampak dalam menurunkan tingkat kemiskinan di kedua negara itu. Hubungan negatif antara FDI Inward dan kemiskinan di Indonesia dimungkinkan karena pengaruh dari investasi asing ke Indonesia memberikan efek kepada sektor ekonomi dalam negeri. Menurut laporan ADB (2018) menjelaskan bahwa negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia, kebanyakan mendapatkan suntikan dana pada sektor kesehatan, jasa keuangan, bisnis retail, jasa aktivitas bisnis yang mencapai sekitar 60%-70% dalam lima tahun terakhir. Indonesia yang terus gencar dalam mendorong FDI karena tujuannya untuk dapat menciptakan lingkungan Kawasan bisnis dan mengembangkan industri melalui investasi asing yang ditingkatkan pada sektor jasa (Ziegenhain, 2020). Investasi asing perlu juga untuk dievaluasi. Karena pada dasarnya investasi asing hanya akan menguntungkan *stake holder* yang tentunya ada di luar negeri. Selain itu, Indonesia sering terjadi kondisi politik yang gaduh. Dengan instabilitas politik dan polemik yang justru datang dari pemerintah itu sudah tentu justru akan memberikan dampak negatif terhadap pembangunan khususnya pengentasan kemiskinan. Kondisi yang demikian mengakibatkan kurang kondusifnya dunia investasi.

Pengaruh jangka pendek inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan

Untuk variabel IN dan UNM menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek. Hasil ini didukung dengan temuan dari Hasan et.al (2015) yang menjelaskan kenaikan inflasi berdampak dalam meningkatkan masyarakat miskin di Pakistan. Menurut Ponciano (2016) menjelaskan bahwa Indonesia, Malaysia, Singapore, dan negara Asia Tenggara lainnya sudah bekerja sama dalam mengendalikan tingkat inflasi. Tujuannya agar inflasi berada pada level inflasi rendah. Rata-rata inflasi di Indonesia tercatat sekitar 3%-4% dalam lima tahun terakhir. Tingkat inflasi di Indonesia yang berada pada level inflasi rendah ini disebabkan oleh kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan Bank Sentral dalam mengendalikan tingkat inflasi.

Pengangguran yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan dimungkinkan Indonesia masih fokus dalam mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi. Ini menjadi kesalahan

mendasar dalam asumsi perekonomian Indonesia jika pengangguran dan kemiskinan hanya mungkin diatasi saat ekonomi tumbuh minimal (misalnya) 6,5 %. Pengangguran dan kemiskinan dapat diatasi jika pertumbuhan ekonomi melibatkan kegiatan ekonomi rakyat yang pelakunya adalah masyarakat miskin. Pengangguran dan kemiskinan adalah dua hal berbeda. Orang yang menganggur belum tentu miskin. Ilustrasinya jika, 1% pertumbuhan diasumsikan mampu menampung 200.000-400.000 tenaga kerja baru, maka pertumbuhan 6.5 % hanya mampu mempekerjakan 1,3 juta-2,6 juta tenaga kerja dan tidak ada jaminan bagi penduduk miskin.

Pengaruh jangka pendek ekspor dan impor terhadap kemiskinan

Variabel EX menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel IMPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini berbeda dengan temuan dari Zaher (2017) menemukan globalisasi dan keterbukaan perdagangan dari sisi ekspor dan impor berdampak positif terhadap kemiskinan di Nigeria dan Pakistan dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia cenderung membuka pasarnya dan mempromosikan penanaman modal asing untuk meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas yang berorientasi ekspor industri dan ekspor barang jasa (Zaher, 2017) Tercatat ekspor Indonesia sekitar 20 persen dari PDB dalam satu decade terakhir (ADB, 2018). Namun, perusahaan atau usaha yang bergerak pada sektor ekonomi lain akan terdampak dari aktivitas ini karena kurangnya dukungan. Produksi akan menurun akibat permintaan rendah dan berdampak pada kenaikan beban biaya variabel mereka. Sementara itu, sektor impor berpengaruh negatif dimungkinkan dengan adanya integrasi ekonomi di lintas ASEAN berdampak dalam membuka lapangan kerja baru yang nantinya dapat menurunkan kemiskinan. Peran ekspor bagi Indonesia memang menjadi kesempatan dalam liberalisasi ekonomi.

Bahkan, Indonesia secara bertahap telah berupaya mempersiapkan eksportir untuk bersaing di pasar dalam negeri dan pasar internasional. Kebijakan persaingan operasional telah dirancang dengan baik dalam mendukung kebijakan ekonomi lainnya, termasuk liberalisasi perdagangan, pengembangan industri, dan promosi investasi. Dengan mengurangi hambatan masuk, kebijakan persaingan juga mendorong terbentuknya industri pendukung yang kuat dan meningkatkan efisiensi UKM (ADB, 2018). Namun, hambatan yang sering terjadi salah satunya adalah strategi yang kurang responsive terhadap ekspor ini. Ekspor cenderung banyak dilakukan oleh usaha besar dan raksasa saja. Dengan demikian upaya menyelamatkan orang miskin dengan membuka lapangan kerja baru bagi mereka akan kecil kemungkinannya. Ritwik dan Joydeb (2016) yang menjelaskan bahwa kenaikan belanja pemerintah, belanja publik, dan subsidi dapat menurunkan kemiskinan di India. Bisa jadi disebabkan oleh lag yang mengharuskan masyarakat menyimpan uangnya dan belum membelanjakannya saat mereka mendapatkan bantuan subsidi. Namun, di sisi lain hal yang paling banyak diperbincangkan yaitu adalah masalah subsidi yang tidak tepat sasaran. Terkadang subsidi yang diberikan

untuk membantu masyarakat miskin lebih banyak tidak tepat sasaran. Ini karena subsidi lebih banyak diberikan pada komoditi daripada kepada individu yang dinyatakan miskin.

Table 6. Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	S.E	t-statistic
LR			
GDPG	-2.31	0.34	-6.73**
FDI	-0.58	0.89	-0.65
IN	-1.77	0.44	-3.96**
UNM	3.34	0.46	7.25**
EX	-0.53	0.29	-1.82*
IM	3.14	0.64	4.86**
EC=POV - (-2.3118* EG - 0.5881* FDI - 1.7765* INF + 3.3474* UNMP - 0.5384* EXPT + 3.1457* IMPT)			

Note : ***, **, * menunjukan signifikan pada alpha 1%, 5%, dan 10%

Dalam konteks regulasi, laju pertumbuhan tidak dapat dipercepat karena adanya birokrasi dan regulasi yang terlalu panjang. Sistem pertanggung jawaban yang sangat tidak efisien akan menghambat proses pengentasan kemiskinan itu sendiri. Oleh karena itu sering terjadi resiko asimetris informasi saat terjadi adanya bantuan seperti subsidi keseluruh wilayah Indonesia. Inkonsistensi antar setiap lembaga dari pusat sampai pedesaan menimbulkan adverse selection. Selain itu, program kebijakan juga tidak adanya program *follow up*. Program- program yang dihadirkan saling terpisah satu dengan yang lainnya. Di lain pihak, satu program yang ada tidak diikuti dengan program lain yang mampu menunjang program pertama. Tentu pengembangan menjadi sangat terbatas. Individu yang berhasil lepas dari kemiskinan setelah mendapat program yang pertama kemudian dapat kembali masuk dalam kelompok miskin.

Estimasi ARDL Jangka Panjang

Pengaruh jangka panjang pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Table 6 menunjukkan hasil estimasi ARDL jangka panjang. Variabel GDPG memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel dependent kemiskinan pada alpha 5 persen. Hasil ini didukung oleh temuan Ritwik dan Joydeb (2016) pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan di India dan Empat negara ASEAN. Pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dimungkinkan karena pembangunan yang dilakukan oleh Indonesia dalam beberapa dekade terakhir ternyata cukup berhasil menekan angka kemiskinan. Hal ini dikarenakan Indonesia

cenderung menerapkan konsep pembangunan *Trickle-down Effect* yang harapannya pembangunan ini dapat menetes kebawah sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat lapisan bawah. Misalkan saja rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung tinggi. Bahkan melebihi rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia Alekhina dan Ganelli (2020). Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan mendorong investasi asing sebagai tiang penyangga dalam variabel pendapatan nasional dan berdampak dalam penciptaan lapangan kerja baru (Utama, 2015) Lapangan kerja baru membuat ekonomi masyarakat di ASEAN meningkat sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pie chart perekonomian. Oleh karena itu *Trickle-down Effect* yang melekat pada *Growth Paradigm* cukup terbukti dan bahkan membuat ekonomi masyarakat bawah tumbuh sehingga keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Strategi yang terus digencarkan oleh negara-negara Asia ini dikenal dengan istilah *Redistribution Growth Theory* (Hamid, 2017).

Pengaruh jangka panjang inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan

Variabel IN memiliki pengaruh yang negatif dalam jangka panjang yang tentunya berbeda dengan jangka pendek yang bersifat positif. Pengaruh negatif dalam jangka panjang dimungkinkan seiring dengan kenaikan harga barang secara terus menerus, maka masyarakat miskin tetap mendapatkan pendapatan dan masih bisa untuk meningkatkan konsumsinya. Hal ini disebabkan oleh adanya bantuan dari pemerintah melalui subsidi dan penurunan pajak. Sementara itu variabel UNM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang. Pengangguran yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan sama seperti analisis jangka pendek karena dimungkinkan Indonesia masih fokus dalam mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pengaruh jangka panjang ekspor dan impor terhadap kemiskinan

Untuk variabel EX dan IM menunjukkan perbedaan dalam jangka panjang. Variabel EXPT memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Sementara itu, variabel IM berpengaruh positif dan signifikan. Pengaruh negatif dari EX dimungkinkan karena dalam jangka panjang pengaruh ekspor yang dilakukan oleh Indonesia berdampak dalam menurunkan masyarakat miskin. Hal ini disebabkan oleh adanya pendapatan yang semakin tinggi bagi Indonesia. Pendapatan yang semakin tinggi ini berpengaruh dalam mendorong belanja pemerintah, subsidi, dan pajak Rahman et al (2020). Sama halnya dengan impor yang berpengaruh positif dalam jangka panjang yang dimungkinkan karena semakin banyak dan beragamnya barang impor berdampak dalam kenaikan harga yang semakin tinggi. Harga yang semakin tinggi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang cenderung menurun. Dampaknya mereka akan sulit mendapatkan barang dan berada dalam lingkaran kemiskinan.

Disamping itu juga, masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan sosial telah melakukan transaksi sehingga terjadi perputaran uang yang pada akhirnya akan mendorong pendapatan masyarakat miskin itu sendiri. Menurut Hamid (2017) menjelaskan bahwa strategi yang tak kalah pentingnya adalah upaya pembangunan sumber daya manusia melalui subsidi kesehatan dan pendidikan yang tepat sasaran. Hal ini juga terkait dengan upaya *follow up* kebijakan dengan fasilitas. Misalnya dalam dunia pendidikan, begitu banyak beasiswa yang dikeluarkan pemerintah. Meski banyak sekali, namun kenyataannya syarat yang diperlukan untuk mendapat beasiswa tersebut tidaklah mudah. Oleh karena itu, dengan adanya bantuan dari subsidi baik tunai dan non-tunai pada bidang SDM. Hal ini dapat mendorong kualitas SDM Indonesia dalam jangka panjang. Indonesia sudah sangat banyak upaya yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika kita melihat secara absolut, maka berbagai kebijakan tersebut telah memberikan hasil nyata, yakni meningkatnya secara umum kesejahteraan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pokok (*basic needs*) semakin tinggi. Masyarakat yang kaya juga semakin banyak. Sampai Desember 2020, sebanyak 185.273 rekening masyarakat yang memiliki tabungan lebih besar dari Rp 2 miliar dan sebanyak 108.535 rekening tabungan masyarakat di atas Rp 5 miliar Hal ini tidak pernah terjadi pada masa dua atau tiga dekade yang lalu.

Namun demikian, di tengah peningkatan kesejahteraan sebagian masyarakat tersebut, masih banyak juga yang tersendat-sendat peningkatan kesejahteraannya, bahkan masih hidup dalam kemiskinan, ataupun berada dalam posisi menganggur. Jika dilihat dari potensi Indonesia yang relative kaya sumber daya-nya, maka hal seperti ini tidak seharusnya terjadi. Oleh karena itu, perlu ada orientasi kebijakan yang jelas untuk menghilangkan kemiskinan absolut ini, dengan kebijakan yang secara tegas berpihak dan mengarah untuk meningkatkan kesejahteraan lapisan bawah dengan program-program Pendidikan, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha. Kebijakan bukanlah untuk menghilangkan kemsikinan secara sementara, namun betul-betul permanen. Jika berbicara strategi yang tepat, maka sudah seharusnya kita mengubah paradigma ekonomi yang cenderung liberalistik menjadi berparadigma Pancasila. Sesungguhnya ekonomi kerakyatan yang berdasar pada Pancasila ini telah kita miliki dan tertuang dalam UUD 1945. Tetapi hingga saat ini tidak ada komitmen yang jelas dari pemerintah untuk melaksanakannya. Indonesia justru terjebak dalam sistem ekonomi liberal yang tidak sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini.

Melalui paradigma ekonomi kerakyatan, maka konsep ini akan lebih mengutamakan pemerataan ekonomi dan kesejahteraan sehingga fundamental perekonomian berdasar pada kekuatan sendiri. Mengembangkan Sistem Ekonomi Kerakyatan menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk mendorong semua ukuran atau indikator kesejahteraan yang nantinya akan menciptakan pemerataan pembangunan bagi Indonesia. Selain itu, untuk mencapai kesejahteraan bagi bangsa Indonesia, maka penguatan pada sektor menengah kebawah harus diperhatikan lagi. Sejauh ini masalah Indonesia masih berada pada

masalah yang masyarakatnya rentan miskin. Maka dari itu dengan memperkuat pendapatan mereka, menjaga ketahanannya akan menstabilkan ekonomi nasional walaupun ketika terjadi shock baik dari dalam dan luar negeri. Pemerintah telah menerapkan strategi yang akan menjadi prioritas utama pertumbuhan dan strategi pemerataan di Indonesia dalam RPJMN 2020-2024. Strategi yang akan diimplementasikan oleh pemerintah pada pertumbuhan ekonomi yaitu dengan mendorong investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi ini akan dialokasikan pada setiap sektor yang akan mendorong pusat-pusat pertumbuhan di wilayah Indonesia sehingga nantinya dengan investasi, sektor riil akan lebih berproduksi dan menciptakan perekonomian yang meningkat di setiap wilayah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel ekonomi makro terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independent berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dalam jangka pendek semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Begitupun dengan jangka panjang, kecuali FDI yang tidak signifikan. Pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi dan makroekonomi ini perlu diperhatikan bagi pemangku kepentingan dalam mengambil suatu kebijakan yang nantinya akan memberikan dampak terhadap masyarakat di suatu negara. Secara mayoritas dalam penelitian ini pengaruh terbesar berasal dari pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang menyebabkan tingkat kemiskinan dapat meningkat. Dari temuan studi tersebut, terlihat bahwa otoritas baik pemerintah dan Bank Sentral harus mewaspadai perkembangan ekonomi makro dan tidak selalu berfokus pada paradigma pertumbuhan. Terlepas dari keuntungan yang akan diberikan akibat meningkatnya ekonomi. Namun, kekuatan dan kebijakan yang tidak objektif berdampak pada melebarnya jumlah masyarakat miskin di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Asia Development Bank (2018) ASEAN 2030: Toward a Borderless Economic Community. Retrieved from: <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/159312/adbi-asean-2030-borderless-economic-community.pdf>
- Alekhina. V and Ganell. G (2020) Determinants of Inclusive Growth in ASEAN. *IMF Working Papers*. ISBN/ISSN:9781513549194/1018-5941. Retrieved from: <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2020/07/03/Determinants-of-Inclusive-Growth-in-ASEAN-49547>
- Barika (2015) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi se-Sumatera. *Unib Scholar Repository*. Vol 5 (1), 27-36.

- Badan Pusat Statistik (2021) Gini Ratio September 2020. Retrieved from : <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1747/gini-ratio-september-2019-tercatat-sebesar-0-380.html>
- Badan Pusat Statistik (2021) Persentase Penduduk Miskin September 2020 Retrieved from : <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/>
- Chani, M.I., Pervaiz, Z., Jan, S.A., Ali, A., and Chaudary, A.R (2011). Poverty, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 14(7), 1058-1063.
- Fayyaz,A, Muhammad Umar Draz, Lijuan Su, Ilhan Ozturk, Abdul Rauf, and Shahid Ali (2019) Impact of FDI Inflows on Poverty Reduction in the ASEAN and SAARC Economies. Sustainability MDPI, , vol. 11(9), pages 1-24.
- Hasan. SA, Zaman, K and Gul S (2015) The Relationship between Growth-Inequality-Poverty Triangle and Environmental Degradation: Unveiling the Reality. *Arab Economic and Business Journal*. Volume 10, Issue 1, June 2015, Pages 57-71.
- Hamid, E.S (2017) Strategi Pembangunan dan Problematika dalam Mengatasi Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia. KAHMI.
- Hasaan. Kalid. and Kayai, A.A (2018) Evaluating the Dilemma of Inflation, Poverty and Unemployment," Bulletin of Business and Economics (BBE). *Research Foundation for Humanity (RFH)*, vol. 5(2), pages 67-82, June
- Hill, Carter and William Griffiths, (2018). *Principle econometrics* (3ed). New York: John Willey & Son.
- Khan.M.B, Huobao.X, and Saleem.H (2019) Direct Impact of Inflow of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction in Pakistan: a Bondstesting Approach. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32:1, 3647-3666.
- Korankye, B, Wen,X, Michael, A and Baah-Nketiah, E (2020) Analyzing Economic Growth and Its impact on Poverty Reduction in Africa. *International Journal of Science and Business*. Vol. 4, issue 12, 93-105.
- Lazreg,M and Zouari, E (2018) The Relationship Between FDI, Poverty Reduction, and Environmental Sustainability in Tunisia. Working Papers, 01756733.
- Muttaqin, Z (2012) Economic Growth and Equality Reducing Poverty. *Signifikan Jurnal Ekonomi*. Vol.1 No.1.
- Bouhajib, M and Smoui (2016) Higher education, Graduate unemployment, Poverty and Economic growth in Tunisia, 1990-2013. Atlantic Review of Economics (2011-2016), vol. 1, pages 1-1.
- Ogunniyi and Igberi (2014) The Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction in Nigeria. *JESD Journal*. Vol.5 No.14.

- Oakland Institute (2018) Indonesia: The World Bank's Failed East Asian Miracle. Available: <https://www.oaklandinstitute.org/indonesia-world-bank-failed-east-asian-miracle>
- Pererra, L.D. and Lee, G.H.Y (2013) Have Economic Growth and Institutional Quality Contributed to Poverty and Inequality Reduction in Asia?. *Journal of Asian Economics*. Volume 27, August 2013, Pages 71-86.
- Ponciano S. Intal, Jr (2016) The Economic Transformation of the ASEAN Region in Comparative Perspective. Available: [https://www.eria.org/3.1.ASEAN 50 Vol 3 Integrative Chapters 1.pdf](https://www.eria.org/3.1.ASEAN%20Vol%203%20Integrative%20Chapters%201.pdf)
- Pahm (2019), Impacts of the Sectoral Composition of Growth on Poverty Reduction in Vietnam. *Journal of Economics and Development*. Vol. 21 No. 2, pp. 213-222.
- Pesaran M. Shin, & Richard, S. (2001). Bounds Testing Approaches to The Analysis of Level Relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326.
- Quiñonez, P., Sáenz, J., & Solórzano, J. (2018). Does foreign direct investment reduce poverty? The case of Latin America in the twenty-first century. *Business and Economic Horizons*, 14(3), 488–500
- Ritwik Sasmal & Joydeb Sasmal (2016) Public Expenditure, Economic Growth and Poverty Alleviation. *International Journal of Social Economics*, Emerald Group Publishing, vol. 43(6), pages 604-618.
- Ruch.W and Geyer Jr. H.S (2018) Public Capital Investment, Economic Growth, and Poverty Reduction in South African Municipalities. *Regional Science Policy and Practice*. Vol.9 Issue.4 Pages 269-284
- Rahman, SN, Suharno, and Badriah LS (2020) The Crucial Factors Affecting Poverty and Inequality in ASEAN: A Case Study of Cambodia, Malaysia, Indonesia, and Thailand. *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship*. Vol. 5 No.1 ISBN: 978-623-7144-28-1.
- Sam B.I (2016) Strategies for Alleviating Poverty in Nigeria. *Journal of Poverty, Investment and Development*. ISSN 2422-846, Vol.28.
- Koc (2013) The Effect Of Foreign Direct Investment On Poverty: Panel Regression Analysis For 40 Selected Underdeveloped And Developing Countries, *Sayfalar* 225 - 240.
- Siyan, P., Adegoriola, A. E., & Adolphus, J. A. (2016) Unemployment and Inflation: Implication on Poverty Level in Nigeria. *Munich Personal RePEc Archive*, 79765, 1–23
- Teixeira, A. A. C., & Loureiro, A. S. (2019). FDI, income inequality and poverty: a time series analysis of Portugal, 1973–2016. *Portuguese Economic Journal*, 18(3), 203–249
- Uttama, N. P. (2015). foreign direct investment and the poverty reduction nexus in Southeast Asia. *Economic Studies in Inequality, Social Exclusion and Well-Being*, 281–298
- World Bank (2021) Economic Growth and Macroeconomic data. Availabe: <https://data.worldbank.org/>

Ziegenhain. P (2020) ASEAN 2025 : Towards Increased Foreign Direct Investment in Southeast Asia ? *Aegis*, 4(1), 1–18.

Copyright (c) 2021 Abi Fadillah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).